

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan suatu karya fiksi yang berbentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Novel bersifat naratif, artinya lebih bersifat menceritakan daripada memperagakan. Novel dapat membuat penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca lupa bahwa yang disaksikan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung, melainkan disajikan dalam bentuk narasi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu (Aziez, 2010: 3). Salah satu novel yang menggambarkan berbagai peristiwa melalui teknik cerita atau narasi adalah novel berjudul *Zeina*.

Novel *Zeina* merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi merupakan seorang penulis yang memperjuangkan hak-hak wanita di negara Mesir (Saadawi, 2012: 251). Melalui karya tulisnya, Nawal El Saadawi memberikan sebuah kritikan terhadap budaya patriarki yang masih berkembang di negaranya. Lima puluh tiga karyanya telah terbit dalam berbagai bentuk, mulai dari esai, memoar, karya fiksi, hingga karya non-fiksi (Saadawi, 2014: 1).

Novel *Zeina* diterbitkan pada tahun 2009 oleh *Dar Al Saqi*, Beirut dan edisi revisi diterbitkan pada tahun 2010. Novel ini terdiri atas 317 halaman. Dalam novel *Zeina* Nawal El Saadawi menceritakan dua tokoh perempuan yang mengalami penindasan patriarki dengan caranya masing-masing (Saadawi, 2014: 1). Lewat novel *Zeina*, Nawal El Saadawi ingin memberikan sebuah kritikan terhadap budaya patriarki yang masih berkembang di negara Mesir. Hal ini dikemukakan lewat berbagai peristiwa yang diceritakan melalui struktur naratif.

Struktur naratif merupakan wacana yang mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 1981: 136). Dalam struktur naratif dibedakan menjadi tiga macam analisis naratif, salah satunya adalah model penelitian yang dianggap sebagai objek naratologi strukturalis. Model penelitian seperti ini dilakukan oleh Gerard Genette yang menunjukkan beberapa faktor yang terlibat, yaitu waktu naratif, modus naratif, dan suara naratif. Waktu naratif dibagi menjadi tiga bagian, yakni urutan, frekuensi, dan durasi (Ratna, 2015: 254).

Genette (1980: 87) menyatakan bahwa durasi merupakan sebuah kecepatan antara waktu naratif dengan waktu wacana yang saling berhubungan. Waktu naratif merupakan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita sedangkan waktu wacana merupakan waktu yang diperlukan untuk membaca sebuah wacana sastra (Nurgiyantoro, 2003: 140).

Dalam novel *Zeina*, Saadawi menghadirkan hubungan antara waktu naratif dan waktu wacana dalam sebuah narasi. Sebagaimana terdapat dalam novel *Zeina* halaman 9.

تتقد الشعلتان الصودوان بنار زرقاء, تلقي إصبع الطبخشور الى الأرض
تدوسه بقدميها, ثم تمشي برأسها المنتصب الى مقعدها في الصف
الأخير. كان المدرس يعلمنا مبادئ اللغة والدين, يقول إن الطفلة التي
تحمل اسم أمها هي بنت زنى. كان يعلمنا المفرد والجمع, "كلمة"
جمعها "كلمات", "تحية" جمعها "تحيات", "زنى" جمعها
"زنيات". (السعداوي, 2010: 9)

Kedua bola matanya yang hitam menyala dengan cahaya biru. Ia melempar batang kapurnya ke tanah. Ia menginjak kapur itu dengan kedua telapak kakinya,

kemudian berjalan dengan kepalanya yang tegak menuju ke tempat duduknya di baris terakhir.

Saat itu sang guru mengajarkan kami pelajaran Dasar bahasa dan agama sambil berkata bahwa anak yang membawa nama ibunya adalah anak zina. Guru itu mengajarkan kami kata singular dan plural. *Kalimah* pluralnya *kalimat*, *tahiyyah* pluralnya *tahiyyat*, *zina* pluralnya *zinat* (Saadawi, 2014: 4).

Dari narasi di atas terdapat perbedaan kecepatan antara waktu wacana yang menceritakan sebuah kejadian dengan waktu naratif yang tertulis secara struktural dalam sebuah narasi. Kejadian tersebut dituliskan ke dalam sebuah narasi yang ukuran kecepatannya tidak sesuai dengan waktu wacana, sehingga antara waktu naratif dan waktu wacana terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian. Kesenjangan ini tidak hanya terjadi antara waktu naratif dan waktu wacana saja, akan tetapi kesenjangan lainnya terdapat antara narasi yang tidak memiliki waktu wacana. Hal ini terdapat dalam novel *Zeina* halaman 8-9 sebagai berikut.

صورتها لاتغادر ذاكرتي, ملامحها محفورة في خلايا المخ, داخل عظام
الرأس وسراذيب العقل الباطن, تشبه صورتي في المرأة وانا طفلة في
الثامنة من عمري, كنت أمشي في الشارع حاملة حقيبة كتبي, قدماي
تدبان على الأرض داخل حذاء جلدي أسود لامع, كعبه مربع متين,
يدق فوق الإسفلت بانتظام وثبات وفخر, فأنا ابنة الأستاذ الكبير زكريا
الخرتيتي, تظهر صورته في جريدة الصباح داخل برواز مربع, فوق عموده
اليومي بعنوان "امانة العهد".

كانت في التاسعة من عمرها, ملاحظها تشبه ملاححي, باستثناء العينين.
المقلتان الكبيرتان في عينيها, تشعان ضوءاً أزرق الى حد السواد
الداكن, بدون عين الليل, تنجذب عيناها اليهما دون ارادتي, تقتحم
المقلتان سطح وجهي, تنفذان مثل حد السكين الى البؤرة الخفية, في
عمق الأحشاء؟

كانت تبدو اكبر مني في العمر, كأنما جاءت الى الدنيا قبلي بمائة عام,
كأنما ليس لها أب ولا أم, ليس لها بيت ولاغرفة نوم, ليس لها شرف أو
عذرية تخاف على ضباعتها, ليس لها شيء تملكه أو تفقده في الدنيا أو
في الآخرة.

كانت بنتا مثلي, ومثل كل البنات في المدرسة, لكن جسمها طويلا
حنيفا صلبا كأنما غير مصنوع من اللحم, يشق الهواء وهي تمشي
كالرمح قدمها حافيتان بغير حذاء تدوس بهما على الحصى والزلط
والشبوك, دون أن تشعر بألم, أو تسيل منها قطرة دم (السعداوي,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
2010: 8-9)

Saat itu aku berjalan di jalanan sambil membawa tasku.
Kedua telapak kakiku merayap di atas tanah dalam
sepatu kulitku yang hitam mengkilat. Tumit sepatuku
yang berbentuk persegi kokoh mengetuk aspal dengan
teratur, stabil, dan angkuh. Aku adalah putri guru besar
Zakaria al-Khartiti. Foto ayahku tampak dalam koran
pagi dalam bingkai persegi di atas kolom harian dengan
judul 'Amanah Janji'.

Ia berumur sembilan tahun. Paras wajahnya mirip
dengan paras wajahku, kecuali kedua matanya. Dua biji
matanya besar di kedua matanya memancarkan sinar

biru kehitaman sewarna dengan malam. Kedua mataku tertarik ke arahnya tanpa kehendakku. Kedua biji mataku terbenam di permukaan wajahku, menembus seperti mata pisau ke dalam lubang yang tersembunyi, di dasar isi perut.

Ia terlihat lebih muda dariku. Ia tampak telah lahir ke dunia seratus tahun sebelumku. Ia seperti hidup dalam keabadian. Tidak memiliki ayah dan ibu. Tidak memiliki rumah dan kamar tidur. Tidak memiliki ketakutan akan kehilangan kehormatan dan keperawanannya. Tidak memiliki sesuatu yang berharga di dunia ataupun di akhirat.

Ia adalah seorang anak perempuan sepertiku dan seperti kebanyakan anak pada umumnya. Tubuhnya tinggi, kurus, dan tegap seolah tidak terbuat dari daging. Udara menembus saat ia berjalan seperti tombak. Kedua telapak kakinya telanjang tanpa sepatu. Dengan kedua kakinya, ia memijak kerikil, batu, dan duri tanpa merasa sakit atau tetes darah yang mengalir (El Saadawi, 2014: 1-2).

Dari kutipan di atas, terlihat adanya kecepatan narasi yang tidak memuat suatu peristiwa, hanya sekedar deskripsi. Padahal, dari penjelasan di atas suatu narasi seharusnya menceritakan sebuah kejadian yang berkaitan dengan rangkaian waktu. Dengan adanya ketidaksesuaian antara kecepatan waktu naratif dan waktu wacana, peneliti tertarik untuk membahas kecepatan naratif atau durasi dalam kajian strukturalisme naratologi.

Selain itu, pengkajian karya fiksi novel dengan menggunakan pendekatan struktur naratif masih sangat jarang. Sebagian besar model analisisnya adalah model analisis struktur dengan mengungkapkan tema, latar, alur, penokohan, dan sarana-sarana cerita lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang kajian strukturalisme dengan judul **“Durasi dalam Novel *Zeina* Karya Nawal El Saadawi: Kajian Strukturalisme Naratologi”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada struktur narasi segi durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme naratologi Gerard Genette.

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan teknik durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi?
2. Bagaimana fungsi durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bentuk dan teknik durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi.
- b. Untuk mengetahui fungsi durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut kegunaannya, antara lain:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Memberikan sumbangan penelitian yang berperspektif strukturalis naratologi pada khazanah sastra Arab.
 - 2) Mengungkapkan bentuk durasi serta fungsinya dalam novel *Zeina*, dengan memanfaatkan teori-teori sastra yang sesuai.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Menambah perbendaharaan ilmu kesusastraan bagi masyarakat peminat sastra terkait durasi, teknik dan fungsinya dalam kajian strukturalisme naratologi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk mengkaji dan meneliti karya-karya terdahulu berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka adalah bentuk pertanggungjawaban atas sebuah penelitian sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi adanya penjiplakan. Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan karya yang diteliti menggunakan objek formal strukturalisme naratologi dan objek material novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi.

Pertama, skripsi yang berjudul *Kajian Naratologi pada Novel La Lenteur karya Milan Kundera* oleh Prima Sulistya Wardhani, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur cerita dan penceritaan, letak narator, serta letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel *La Lenteur* karya Milan Kundera. Subjek penelitian ini adalah novel *La Lenteur* karya Milan Kundera yang diterbitkan oleh *Éditions Gall imard* pada tahun 1995. Objek penelitian ini adalah sebagian unsur intrinsik yang berupa struktur alur dan letak narator. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif - kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi.

Kedua, skripsi yang berjudul *Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi: Kajian Kritik Sastra* oleh Sakinah, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya, 2015. Penelitian ini membahas tentang feminisme dan bentuk-bentuk protes melawan penindasan yang terdapat dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif - kualitatif.

Dari kedua literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang berisikan pembahasan tentang durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi dengan menggunakan kajian strukturalisme naratologi Gerard Genette. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang dapat menambah literatur dalam dunia sastra Arab.

E. Kerangka Berpikir

Kajian mengenai narasi teks sastra telah banyak diulas oleh ahli seperti Tzvetan Todorov, Roland Barthes, Paul Ricoeur, Levi-Strauss, dan Gerard Genette. Kajian ini dirintis oleh kaum Formalis Rusia dan kelompok Praha (*Prague School*) sebagai bagian dari pemikiran strukturalisme. Istilah naratologi sendiri dimunculkan oleh Genette dalam buku *Narrative Discours: An Essay in Method* yang berarti teori tentang narasi (Genette, 1980: 22).

Sebagai kelanjutan dari pemikiran strukturalisme, naratologi digunakan sebagai metode untuk menyelidiki struktur perangkat (*structure and devices*) karya sastra (Culler, 1980: 8). Naratologi merupakan teori sekaligus metode analisis struktural penceritaan teks sastra. Untuk itu, naratologi menyediakan istilah yang diperlukan ketika mendeskripsikan teknik dalam sebuah novel dan menyusunnya lewat cara yang sistematis (Genette, 1980: 7).

Genette memaparkan bahwa istilah narasi dalam pemakaiannya secara umum memiliki tiga pengertian yang berbeda. *Pertama*, narasi adalah tuturan lisan maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. *Kedua*, narasi berarti rangkaian kejadian, nyata maupun fiktif,

yang menjadi pokok tuturan, beserta segenap hubungan pertalian, pertentangan, pengulangan, dan lain-lain di dalamnya. *Ketiga*, narasi adalah peristiwa seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya. Kajian narasi yang disasar Genette ada pada pengertian pertama, yakni kajian narasi sebagai tuturan lisan maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian (Genette, 1980: 25).

Pendapat lain menyatakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Akan tetapi, jika narasi hanya menyampaikan kepada pembaca melalui suatu kejadian atau sebuah peristiwa, maka narasi tersebut akan sulit dibedakan dari deskripsi, karena suatu peristiwa atau suatu proses dapat disajikan dengan metode deskripsi (Keraf, 1981: 135).

Oleh sebab itu, harus ada unsur lain yang dimunculkan yakni unsur waktu. Penambahan unsur waktu tersebut menambahkan pengertian narasi yang harus mencakup dua unsur dasar, yakni perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 1981: 136). Jika Genette memfokuskan diri pada kajian teks naratif dalam sastra, atau kajian tekstual, maka Keraf (1981: 136) menambahkan bahwa dalam kajian teks naratif harus dimunculkan unsur lainnya, yakni unsur waktu.

Kajian atas penceritaan Genette berarti kajian mengenai hubungan: pertama, hubungan antara tuturan (*discourse*) dengan kejadian yang dituturkan (*events that recount*). Hubungan ini merujuk pada pengertian narasi yang kedua. Kedua, hubungan antara tuturan dengan tindakan yang menghasilkan tuturan tersebut. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dalam dua jenis hubungan tersebut, Genette mengajukan tiga istilah. Pertama adalah *story*, yakni petanda (*signified*) atau isi penceritaan

(*narrative content*). Istilah lain yang setara dengan *story* adalah *histoire* atau cerita. Kedua adalah *narrative*, yakni penanda (*signifier*), pernyataan, tuturan, atau teks naratif itu sendiri. *Narrative* setara dengan *récit*, *diegesis*, *discourse*, atau penceritaan. Ketiga adalah *narrating*, yakni kegiatan menghasilkan penceritaan beserta situasi fiksi maupun riil di mana kejadian dalam penceritaan berlangsung (Genette, 1980: 27).

Dengan kata lain, Genette membedakan ciri-ciri naratif menjadi tiga sisi, yaitu *histoire*, *recit*, dan *narration*, yang sejajar dengan *story*, *narrative*, dan *narrating*. Menurut Genette, *histoire* adalah perangkat, peristiwa, sebagai isi naratif, *recit* adalah wacana atau teks naratif itu sendiri, sedangkan *narration* adalah tindak naratif yang menghasilkan teks (Ratna, 2015: 252).

Pada dasarnya, menurut Scholer (1977: 165), *story* dan *recit* sejajar dengan *fabula* dan *sjuzet*. Perbedaannya, apabila bagi formalis baik *fabula* maupun *sjuzet* bersifat abstraksi, keduanya berfungsi sebagai penyusun kembali peristiwa yang sama. Sedangkan *fabula* sebagai susunan kronologis dan *sjuzet* sebagai susunan artifisial.

Dengan demikian, kajian naratologi bisa disebut sebagai kajian hubungan antara penceritaan dan cerita; penceritaan dan bercerita; dan cerita dan bercerita.

Dalam kategorisasi perangkat naratologi, Genette berangkat dari kategorisasi Todorov. Todorov membagi struktur karya sastra dalam tiga hal, yakni *tense*, *aspect*, dan *mood* (Genette, 1980: 29).

Aspect memiliki subkategori lagi, yakni *distance*. Berdasar kategorisasi Todorov, Genette kemudian membuat signifikansi tersendiri dengan menjadikan bahasan *distance* sebagai kategori tersendiri serta menamainya dengan *mood*. Genette juga membedakan sudut pandang yang oleh Todorov dimasukkan ke dalam bahasan *mood* menjadi dua bagian, yaitu

mood dan *voice*. *Mood* menentukan sudut pandang karakter mana yang dipakai narator, sementara *voice* mencari keberadaan narator (Genette: 1980: 10).

Hasilnya, kategorisasi Genette mencakup tiga hal, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. *Tense* mencakup kajian atas hubungan temporal antara penceritaan dan cerita; *mood* mencakup kajian atas modalitas yang dipakai dalam perwujudan penceritaan (*modalities of narrative "representation"*), sedangkan *voice* mencakup kajian mengenai pengaruh bercerita terhadap penceritaan, termasuk di dalamnya tentang narator dan pemirsa (*audience*), tersurat ataupun tersirat (Genette, 1980: 31). Dalam *tense*, Genette memecah bahasannya ke dalam tiga subkategori, yakni *order*, *duration*, dan *frequency*. Jadi, secara keseluruhan, pokok naratologi Genette terbagi dalam lima hal, yaitu (1) *order*, (2) *duration*, (3) *frequency*, (4) *mood*, dan (5) *voice*. Tidak semua pokok tersebut digunakan dalam penelitian ini, melainkan hanya durasi.

Durasi merupakan perbandingan lamanya waktu cerita terhadap panjangnya penceritaan. Jika durasi cerita diukur dengan satuan seperti detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun, durasi penceritaan diukur dengan baris dan halaman (Genette, 1980: 87). Namun, untuk mengukur durasi teks naratif sulit dilakukan karena tidak ada ketetapan bahwa sekian panjang cerita harus setara dengan sekian panjang penceritaan. Menurut Genette, pengukuran durasi berpatok pada ketetapan kecepatan (*steadiness in speed*) penceritaan. Misalnya konsistensi menceritakan durasi satu hari sepanjang satu halaman (Genette, 1980: 87).

Konsistensi kecepatan disebut isokronis (*isochronies*). Namun, penceritaan tidak bisa dibangun dengan sepenuhnya isokronis. Penceritaan harus dilakukan dengan melakukan variasi-variasi kecepatan atau anisokronis (*anisochronies*). Genette menyatakan, "*a narrative can do without anachronies*,

but not without anisochronies, or, if one prefers (as one probably does), effects of rhythm” (Genette, 1980: 88).

Anisokronis membuat penceritaan mengembangkan pergerakan (*movement*) berbeda-beda yang memengaruhi panjang-pendeknya durasi penceritaan satu peristiwa. Genette mengidentifikasinya dalam empat bentuk pergerakan naratif, yaitu *ellipsis* atau elipsis, *descriptive pause* atau jeda deskriptif, *scene* atau adegan, dan *summary* atau ringkasan. Keempat bentuk pergerakan naratif menurut Gerard Genette ini akan diterapkan dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi.

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta durasi dalam novel *Zeina* yang kemudian disusul dengan analisis yang disertai penjelasan (Ratna, 2011: 53). Dengan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan data durasi dan fungsinya dalam novel *Zeina*. Kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Analisis dibantu dengan strukturalisme naratologi Gerard Genette yang mendukung penelitian ini.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 135).

2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ilmiah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi yang terdiri dari 317 halaman. Novel

tersebut merupakan salah satu novel terbitan *Dar al-Saqi*, Kairo pada tahun 2009. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik acak (*random sampling*). Artinya, peneliti akan mengambil kalimat atau paragraf yang mengandung durasi dan fungsinya secara acak tanpa ada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

b) Menentukan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari bahasa tertulis berupa kalimat dan penggalan-penggalan paragraf yang mengandung durasi dan fungsinya dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Data yang telah diperoleh akan dihubungkan dengan sumber referensi lain yang relevan. Dengan demikian, jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti demi menunjang objek penelitiannya adalah dengan membaca novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi secara berulang-ulang, menandai, mencatat, dan mengungkapkan kalimat-kalimat yang termasuk durasi, diantaranya adalah kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang mengandung durasi ellipsis, jeda deskriptif, ringkasan, dan adegan yang terdapat dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Setelah itu, peneliti mencatat data-data yang sudah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Setelah mendapatkan data yang akan dianalisis, peneliti akan menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan ragam strukturalisme naratologi yang dipilih. Hasilnya, peneliti menuliskan laporan strukturalisme naratologi Gerard Genette dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi dengan menggunakan bahasa yang sesuai.

Adapun dalam pengumpulan data penelitian yang sifatnya sekunder digunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Karena sifatnya yang pustaka ini, maka

teknik yang digunakan adalah kepustakaan dan bersifat penelitian kualitatif.

d) Analisis Data Penelitian

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme naratologi Gerard Genette, dengan beberapa tahapan-tahapan, di antaranya mengklasifikasikan data-data yang telah terkumpul sesuai kategori durasi, yakni durasi ellipsis, jeda, ringkasan dan adegan, serta mengklasifikasikan data-data sesuai fungsi dan teknik durasi yang terdapat dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi. Setelah itu, data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan sudut pandang naratologi Gerard Genette kemudian ditarik kesimpulan mengenai keberadaan durasi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini digunakan sistematika sebagaimana berikut ini :

Bab *kesatu*, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode dan langkah-langkah penelitian, serta sistematika pembahasan. Keseluruhan rangkaian pada bab ini disusun dengan tujuan untuk memandu penelitian agar lebih sistematis, terarah, serta fokus akan permasalahan yang diangkat peneliti .

Bab *kedua*, mencakup pembahasan tentang landasan teoretis mengenai narasi dan strukturalisme naratologi Gerard Genette sebagai pisau analisis yang akan memandu penelitian hingga lebih objektif dan ilmiah.

Bab *ketiga*, berisikan analisis mengenai tata, durasi, dan frekuensi dalam novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi serta keterkaitannya dengan teks-teks referensi yang menjadi rujukan. Sebagai tambahan, disertakan pula tinjauan umum tentang

biografi Nawal El Saadawi. Kemudian, dicantumkan juga sinopsis novel sebagai gambaran objek yang menjadi sumber primer penelitian.

Bab *keempat*, merupakan penutup serangkaian penelitian yang berisikan simpulan serta pesan atau rekomendasi penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG